**PENERJEMAHAN TEKS MEDIS**

**BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA**

**Lidya A. A. Pantouw**

[lidyapantouw@gmail.com](mailto:lidyapantouw@gmail.com)

**Maya P. Warouw**

[maya\_warouw@yahoo.com](mailto:maya_warouw@yahoo.com)

**Adriyani Marentek**

amarentek@gmail.com

**Pascasarjana Program Studi Linguistik**

**Universitas Sam Ratulangi**

**Abstract**

*This research focuses on the problems in the use and application of techniques and the process of translating of Nursing and Midwifery students at Polytechnic of Health Manado. The objectives of the research are to describe the technique as well as to analyze the process of translating medical texts that apply within the scope of learning of these students. This study is descriptive research,of the text analysis type (content analysis), using primary data taken from students. The data of this research were collected purposively from the respondents by referring, talking and taking note techniques. The analysis process uses methods of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. After analysis, the results of the study are as follows. The most popular translation techniques used in the translation of medical texts are borrowing techniques, amplification, established equivalent, adaptations and reductions which appear to be inseparable from the influence of the level of competence and the culture of language use of the translators. The translation process that is applied is analyzed in two groupswhich are groups that perform ideal stages: analysis, transfer and adjustment by rearranging existing sentences, and groups that do not perform the ideal stage: analysis and adjustment. In general, this happens because of the considerations of the students regarding the purpose of translating the text itself. The stage will be carried out perfectly if there is a demand assessment, and is not perfect if it is only as a reference in making relevant tasks.*

***Keywords****: translation techniques, translation process, medical texts, effects of translation results.*

**PENDAHULUAN**

Terjemahan yang baik memainkan peran sangat penting karena merupakan instrumen untuk mengomunikasikan pesan secara tepat dan akurat ke berbagai belahan dunia. Kebijakan politik, program pembangunan, dokumen penelitian dan proyek, literatur dalam dunia pendidikan, dunia kesehatan, serta karya sastra, misalnya, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan menjadi konsumsi pembaca dunia.

Penerjemahan teks medis dalam dunia pendidikan kesehatan termasuk kegiatan yang rumit dan beresiko tinggi. Disebut demikian karena aspek kualitas dari segi keakuratan pesan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan harus diperhatikan secara seksama. Hal itu terkait dengan sifat teks medis sebagai teks yang sangat sensitif. Kesalahan dalam pengalihan pesan dapat menimbulkan akibat yang fatal pada kesehatan dan kehidupan manusia. Ketidaktepatan dalam memilih unsur leksikal dan istilah bisa mengarah pada ketidakberterimaan terjemahan. Sebagai salah satu teks ilmiah, teks medis menyaratkan penyampaian gagasan secara lugas, padat dan objektif. Aspek kekohesifan dan kekorehensian harus tetap dijaga untuk menghindari kesalahtafsiran.

Pada dasarnya teks medis termasuk dalam kategori teks ilmiah yang mengandung fungsi khusus. Teks ilmiah hanya memuat kalimat-kalimat yang ada hubungannya dengan topik yang sedang dibicarakan. Menurut Suryawinata dan Hariyanto (2003: 136) bahwa topik tersebut diperkenalkan di awal tulisan di dalam paragraf pembuka. Kemudian topik tersebut dipersempit sampai pada masalah yang dibahas. Setelah itu beberapa paragraf berikutnya akan mengupas apa yang telah disebutkan sebelumnya, dan di bagian akhir pasti terdapat bab atau paragraf penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Lebih lanjut Suryawinata (2003) menyatakan bahwa prinsip teks ilmiah mengikuti cara penyajian yang naratif, deskriptif, ekspositoris atau argumentatif (kisahan, perian, paparan, bahasan). Hal ini berbeda dengan teks sastra yang lebih mengandalkan berbagai macam ungkapan yang mengandung ketaksaan, metafora, puitisasi, dan lain sebagainya.

Di dunia pendidikan kesehatan, para pelajar dituntut untuk dapat memahami teks ilmiah melalui teknik-teknik terjemahan yang sesuai. Ketidaksesuaian dan ketidaktepatan penerjemahan, dapat mengakibatkan kesalahan dalam mempelajari materi bidang kesehatan yang mereka butuhkan. Karenanya, untuk dapat memahami penerjemahan dengan baik serta mampu menangani dan mengatasi kesulitan-kesulitan menerjemahkan teks, khususnya teks medis, perhatian yang cukup harus diberikan pada strategi dan teknik menerjemahkan yang tentunya tidak lepas dari pemahaman lingual atau bahasa baik bahasa Inggris sebagai BSu maupun bahasa Indonesia sebagai BSa.

Struktur kalimat bahasa Inggris berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia dan untuk mengatasi kesukaran ini, struktur kalimat bahasa Inggris harus dipahami. Bahasa Inggris berstruktur MD (menerangkan dan diterangkan) sedangkan bahasa Indonesia berstruktur DM (diterangkan dan menerangkan). Hal ini dicontohkan oleh Wagiu (2014:2), misalnya: *thick blood* diterjemahkan ‘darah kental’ bukan ‘kental darah’. Contoh lainnya juga seperti berikut: “*How crazy that man is!”* ‘Betapa gilanya lelaki itu!’. Apabila kalimat seru tersebut ditulis dengan urutan kata sebagaimana kalimat tanya menjadi: “*How crazy is that man?”*, maka pengertiannya akan menjadi ‘Seberapa gilakah lelaki itu?’, sedangkan pengertian seharusnya, ‘Betapa gilanya lelaki itu!’, jadi kalimat dalam bahasa Inggris harus “*How crazy that man is!”* (Wagiu, 2014:3).

Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa Politeknik Kesehatan khususnya di Jurusan Keperawatan dan Jurusan Kebidanan yang merupakan calon-calon praktisi kesehatan. Para mahasiswa ini bukanlah penerjemah profesional, melainkan pelajar yang melakukan proses dan teknik penerjemahan sebagai cara dalam memahami teks bahasa Inggris. Menerjemahkan teks medis wajib dan sering dilakukan mereka dalam kegiatan belajar sehari-hari, khususnya teks bahasa Inggris dalam referensi-referensi materi perkuliahan. Oleh karenanya, dengan bermodalkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris yang diperoleh sejak SMP, SMU dan kuliah semester pertama, penting bagi mereka untuk dapat memahami dengan tepat seluruh materi dalam teks berbahasa Inggris tersebut. Apabila mereka mengalami kesalahan dalam memahami teks itu maka akan terjadi juga kesalahan penerimaan ilmu pengetahuan. Hal ini tidak seharusnya terjadi dan harus dihindari. Dengan dasar pemikiran ini, peneliti tertarik untuk menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan para mahasiswa semester dua pada Jurusan Keperawatan dan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado tahun ajaran 2018/2019.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana menyingkapkan teknik dan proses penerjemahan teks medis oleh para mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado tersebut. Lebih lanjut melalui penelitian yang dilakukan, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik penerjemahan yang dipilih para mahasiswa serta menganalisis dan menemukan proses penerjemahan teks medis yang dilakukan mereka. Manfaat teoretis hasil penelitian ini dapat menjadi pembuktian terhadap teori-teori terjemahan yang telah ada, sehingga dapat menjadi referensi tersendiri bagi bidang ilmu Linguistik khususnya kajian terjemahan.Secara praktis penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai teknik yang dapat dilakukan dalam proses penerjemahan teks medis. Selain beberapa manfaat tersebut, penelitian ini juga diharapkan dapat menjembatani pengajaran bahasa Inggris yang tepat terhadap mahasiswa bidang kesehatan lewat metode pembelajaran penerjemahan.

**KERANGKA TEORI**

**Penerjemahan**

Setiap bahasa mempunyai sistem dan struktur yang secara sepintas terlihat “tertutup” (*sui generis*), sehingga penerjemahan nampak tidak mungkin dilakukan. Namun, pada kenyataannya, jika dilihat lebih dalam, setiap bahasa mempunyai sifat kesemestaan, sebagaimana diungkapkan Chomsky (2002) dalam bukunya *Syantactic Structures*. Berdasarkan hal tersebut, penerjemahan perlu untuk dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai penerjemahan, dapat dinyatakan bahwa penerjemahan adalah proses menemukan makna atau arti yang sepadandari BSu ke BSa, sebagaimana yang dikemukakan Halliday (dalam Steiner, 2001:17) “*A good translation is a text which is a translation (i.e is equivalent) in respect of those linguistic features which are most valued in the given translation”.*

Masalah kesepadanan merupakan bagian inti dari teori dan praktek penerjemahan karena proses penerjemahan selalu melibatkan pencarian padanan. Barnstone (dalam Nababan, 2007:62) menyatakan bahwa:

Analisis kesepadanan terjemahan merupakan suatu analisis yang menggiring kepada konteks keterjemahan dan ketakterjemahan. Konteks keterjemahan pada umumnya tidak menimbulkan masalah dalam penerjemahan, sebaliknya konteks ketakterjemahan menimbulkan permasalahan karena penerjemah harus menemukan padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran.Oleh karena itu, dalam mengalihkan pesan dari BSu ke BSa, penerjemah harus mempertahankan pesan sehingga tidak ada pesan yang hilang dan ditambah atau diubah.

**Teknik Penerjemahan**

Teknik penerjemahan merupakan hasil dari pilihan yang dibuat oleh penerjemah. Validitas teknik bergantung pada beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan konteks dan tujuan penerjemahan serta harapan pembaca. Menurut Molina (2002) teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengelompokkan sejauh mana kesepadanan makna tercapai dalam terjemahan. Di bawah ini merupakan teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002:509-511):

1. Adaptasi *(adaptation)*

Adaptasi merupakan teknik penerjemahan menggantikan unsur budaya BSu dengan unsur budaya yang mempunyai sifat yang sama dalam BSa, dan unsur budaya tersebut akrab bagi pembaca sasaran. Ungkapan *as white as snow*, misalnya, digantikan dengan ungkapan ‘seputih kapas’, bukan ‘seputih salju’ karena salju tidak dikenal dalam BSa.

1. Amplifikasi *(amplification)*

Amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang menunjukkan atau memparafrasa suatu informasi yang implisit dalam BSu. Kata *Ramadan*, misalnya, diparafrasa menjadi ‘Bulan puasa umat muslim’. Teknik ini mirip dengan teknik *addition*, atau *gain.*

1. Peminjaman *(borrowing)*

Peminjaman adalah teknik meminjam kata atau ungkapan dari BSu. Peminjaman itu bisa bersifat murni *(pure borrowing)* atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi *(naturalized borrowing)*. Contoh dari *pure borrowing* adalah *harddisk* yang diterjemahkan menjadi ‘hardisk’, sedangkan contoh dari *naturalized borrowing* adalah *computer* yang diterjemahkan menjadi ‘komputer’.

1. *Calque*

*Calque* adalah teknik menerjemahkan frasa BSu secara literal. Contoh: *secretariat general* diterjemahkan menjadi ‘sekretaris jenderal’. Interferensi struktur BSu pada BSa adalah ciri khas dari teknik *calque*.

1. Kompensasi *(compensation)*

Kompensasi adalah teknik memperkenalkan unsur-unsur informasi atau pengaruh gaya bahasa teks BSu di tempat lain dalam teks BSa. Contoh : *Never did she visit her aunt* diterjemahkan menjadi ‘Wanita itu benar-benar tega tidak menemui bibinya’.

1. Deskripsi *(description)*

Deskripsi merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Contoh: kata dalam bahasa Italia *panettone* diterjemahkan menjadi ‘kue tradisional Italia yang dimakan pada saat Tahun Baru’.

1. Kreasi diskursif *(discursive creation)*

Teknik ini dimaksudkan untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar dari konteks. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan judul buku atau judul film. Contoh: Judul buku ‘Si Malinkundang’ diterjemahkan sebagai *A betrayed son Malinkundang.*

1. Kesepadanan Lazim *(established equivalent)*

Kesepadanan lazim adalah teknik untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah. Contoh kata ‘efisien’ dan ‘efektif’ lebih lazim digunakan daripada kata ‘sangkil’ dan ‘mangkus’.

1. Generalisasi *(generalization)*

Realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral. Kata *penthouse*, misalnya, diterjemahkan menjadi ‘tempat tinggal’, dan ‘becak’ diterjemahkan menjadi *vehicle* (subordinasi ke superordinasi).

1. Amplifikasi linguistik *(linguistic amplification)*

Perwujudan dari teknik ini adalah dengan menambah unsur-unsur linguistik dalam teks BSa. Teknik ini lazim diterapkan dalam pengalihbahasaan secara konsekutif atau dalam sulih suara *(dubbing).*

1. Kompresi linguistik *(linguistic compression)*

Kompresi linguistik merupakan teknik penerjemahan yang dapat diterapkan penerjemah dalam pengalihbahasaan simultan atau dalam penerjemahan teks film, dengan cara mensintesa unsur-unsur linguistik dalam teks BSa.

1. Penerjemahan harfiah *(literal translation)*

Penerjemahan harfiah merupakan teknik menerjemahkan ungkapan kata demi kata. Misalnya, kalimat *I will ring you* diterjemahkan menjadi ‘Saya akan menelpon Anda’*.*

1. Modulasi *(modulation)*

Modulasi merupakan teknik mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks BSu. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Misalnya *You are going to have a child*, diterjemahkan menjadi ‘anda akan menjadi seorang bapak’. Contoh lainnya adalah *I cut my finger* yang diterjemahkan menjadi ‘jariku tersayat’, bukan ‘saya memotong jariku’*.*

1. Partikularisasi *(particularization)*

Realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih konkrit atau presisi. Contoh: *air transportation* diterjemahkan menjadi ‘helikopter’(superordinasi ke subordinasi). Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi.

1. Reduksi *(reduction)*

Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi. Informasi teks BSu dipadatkan dalam BSa. Contoh *the month of fasting* diterjemahkan menjadi ‘Ramadan’. Teknik ini mirip dengan teknik penghilangan *(ommission* atau *deletion* atau *subtraction)* atau implikasi. Dengan kata lain, informasi yang eksplisit dalam teks BSu dijadikan implisit dalam teks Bsa.

1. Substitusi *(substitution)*

Substitusi merujuk pada pengubahan unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat). Bahasa isyarat dalam bahasa Arab, yaitu dengan menaruh tangan di dada diterjemahkan menjadi ‘terima kasih’*.*

1. Variasi *(variation)*

Realisasi dari teknik ini adalah dengan mengubah unsur unsur linguistik atau paralinguistik yang memengaruhi variasi linguistik perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama.

1. Transposisi *(transposition)*

Transposisi merupakan teknik penerjemahkan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Kata kerja dalam teks BSu, misal, diubah menjadi kata benda dalam teks BSa. Teknik pergeseran struktur lazim diterapkan jika struktur BSu dan BSa berbeda satu sama lain. Teknik transposisi dalam bentuk pergeseran struktur merupakan teknik yang paling lazim diterapkan apabila struktur BSa berbeda dari struktur BSu. Karena struktur bahasa Inggris dan struktur bahasa Indonesia berbeda, pergeseran struktur menjadi bersifat wajib *(obligatory)* agar terjemahan yang dihasilkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Teknik-teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) di atas sangat komprehensif dan telah memberi batasan yang jelas sehingga dimanfaatkan sebagai pijakan peneliti dalam mengklasifikasikan teknik penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa.

**Proses Penerjemahan**

Proses penerjemahan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari BSu ke BSa. Tentunya pengalihan amanat ini juga harus didasari oleh berbagai kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang penerjemah, misalnya kebahasaan, penguasaan teknik, teori, penggunaan sarana pembantu, dan lain-lain. Jika seorang penerjemah dalam proses penerjemahan tidak memperhatikan syarat-syarat yang harus dimiliki seorang penerjemah maka bisa saja hasil penerjemahan (teks terjemahan) akan menyesatkan pembaca atau pengguna. Nababan (2003:25) menyatakan bahwa tidaklah berlebihan kalau ada pendapat yang menyatakan bahwa terjemahan yang tidak baik akan menyesatkan dan sekaligus meracuni pembaca. Pada proses terjemahan ini terdiri atas 3 tahap, yaitu 1) Analisis teks BSu, 2) Pengalihan pesan, 3) Restukturisasi.

Nida dan Taber (1974) menerangkan tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Analisis. Pada tahap ini penerjemah berusaha mencari makna dengan mempelajari teks sumber baik bentuk maupun isinya. Penerjemah berusaha memahami dan menangkap pesan teks bahasa sumber.
2. Tahap pengalihan atau transfer, yaitu dengan mengganti unsur teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran yang sepadan, sehingga diperoleh makna yang setepat-tepatnya atau paling tidak yang sedekat-dekatnya. Penerjemah akan dihadapkan pada pilihan-pilihan kata untuk diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa sasaran.
3. Tahap penyesuaian, penyerasian atau penyelarasan hasil penerjemahan dengan kaidah dan pemikiran pembaca BSa dalam bentuk bahasa yang sewajar mungkin.

Berdasarkan pemahaman proses penerjemahan di atas dapat dikatakan bahwa penerjemah harus memiliki pengetahuan BSu yang baik sebaik pemahamannya terhadap BSa. BSu dalam penelitian ini adalah bahasa Inggris sedangkan BSa adalah bahasa Indonesia.

Teori dari Nida dan Taber (1974) inilah yang peneliti manfaatkan sehubungan dengan penelitian proses penerjemahan yang dilakukan responden secara komprehensif.

**METODE PENELITIAN**

Secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang melihat data-data apa adanya, bukan apa yang seharusnya ada. Data-data tersebut diperoleh melalui para narasumber yaitu mahasiswa yang kuliah di Jurusan Keperawatan dan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado khususnya semester dua TA. 2018/2019. Mahasiswa yang dipilih sebagai responden adalah mereka yang berlatar belakang kompetensi bahasa Inggris baik: telah lulus mata kuliah bahasa Inggris pada semester sebelumnya dengan nilai minimal B serta memiliki IPK rata-rata 3,50. Hal ini dimaksudkan agar proses penerjemahan dilakukan tanpa penggunaan kamus maupun aplikasi penerjemah elektronik sehingga menghasilkan data alami untuk dianalisis.Teks yang diberikan pada responden ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip teks medis yang merupakan bagian dari teks ilmiah menurut Suryawinata dan Hariyanto (2003).

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat purposif. Peneliti mengumpulkan hasil terjemahan teks medis berbahasa Inggris yang telah diberikan sebelumnya sesuai jurusan masing-masing mahasiswa. Sampel data terjemahan diambil dari 2 orang mahasiswa Jurusan Keperawatan dan 4 orang mahasiswa Jurusan Kebidanan sehingga total narasumber adalah sebanyak 6 orang. Prsoses pengumpulan data itu sendiri berlangsung pada kisaran bulan Januari-Februari 2019. Selanjutnya teknik simak digunakan dengan cara memeriksa data, membaca dan memahami hasil terjemahan dengan teliti. Teknik catat juga dilakukan sesudah mewawancarai responden. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur lewat pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap cukup memberikan informasi untuk mendukung penelitian ini ditambah wawancara khusus untuk melakukan klarifikasi terhadap hasil pengamatan yang butuh informasi tambahan. Dengan demikian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik simak, cakap, dan catat menurut Sudaryanto (1993:8).

Komponen utama proses analisis dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 1994:22-23). Model analisis data yang dipergunakan adalah model analisis interaktif yang memiliki cara kerja berbentuk interaksi antar komponen dengan proses pengumpulan data dalam sebuah siklus.

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data, langkah selanjutnya sesudah data terkumpul peneliti hanya bergerak di antara tiga komponen analisis sebagaimana teori Miles dan Huberman.Reduksi dan sajian data disusun pada waktu unit data telah diperoleh dari sejumlah data yang diperlukan. Apabila pengumpulan data sudah cukup dan selesai, peneliti mulai membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi berdasar hal-hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian data.

Analisis data terdiri atas dua tahap. Tahap pertama mengidentifikasi teknik yang digunakan responden dalam proses penerjemahan yang mereka lakukan. Tahap kedua dilakukan untuk menjawab masalah nomor 2 yaitu mengidentifikasi proses penerjemahan yang nampak pada saat responden melakukan penerjemahan melalui pengamatan langsung dan setelah membaca hasil terjemahan mereka dari BSu ke BSa. Prosedur yang dilakukan yaitu: (1) memilih dan menandai kalimat pada teks yang mengandung teknik penerjemahan, (2) mengklasifikasi bentuk kalimat BSa yang terdapat dalam setiap teks terjemahan mahasiswa, (3) membandingkan dengan kalimat pada teks BSu untuk menentukan tingkat kesepadanan terjemahan, (4) menetapkan teknik yang digunakan, dan (5) menganalisis proses penerjemahan yang diterapkan.

**PEMBAHASAN**

**Teknik Penerjemahan Yang Digunakan oleh Mahasiswa**

Setelah meneliti hasil terjemahan para mahasiswa dengan melihat proses dalam setiap tahapan yang mereka lakukan, di bawah ini disajikan teknik yang digunakan yaitu:

Tabel 1. Teknik Penerjemahan Para Mahasiswa

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Teknik Penerjemahan yang digunakan** | **Penerjemah/ Mahasiswa (No.)** | | | | | |
| **Jurusan Keperawatan** | | **Jurusan Kebidanan** | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** |
| Peminjaman | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Penerjemahan harfiah | √ | √ | √ | √ | √ | - |
| Amplifikasi | - | - | - | √ | - | √ |
| Padanan Lazim | - | - | √ | √ | - | - |
| Adaptasi | - | - | - | - | √ | - |
| Reduksi | - | - | - | - | - | √ |

Berdasarkan klasifikasi menurut Molina dan Albir (2002:509-511) sebanyak delapan belas jenis teknik, hanya terdapat enam jenis teknik yang digunakan para mahasiswa ini, yakni: teknik peminjaman *(borrowing)* digunakan 6 orang, teknik penerjemahan harfiah *(literal translation)* digunakan 5 orang*,* teknik amplifikasi *(amplification)* digunakan 2 orang, teknik padanan lazim *(established equivalence)* digunakan 2 orang, teknik adaptasi *(adaptation)* yang digunakan 1 orang*,* dan teknik reduksi *(reduction)* digunakan 1 orang.

Teknik penerjemahan yang digunakan para mahasiswa ini dipilih berdasarkan tingkat pengetahuan mereka akan isi teks yang mereka terjemahkan. Dari hasil penelitian yang disajikan terungkap bahwa teknik penerjemahan yang paling populer dan digunakan oleh seluruh mahasiswa adalah teknik peminjaman secara naturalisasi maupun murni diikuti oleh teknik penerjemahan harfiah. Hal ini disebabkan karena semua teks yang diterjemahkan adalah teks ilmiah yang mengandung banyak istilah medis. Maka cara terdekat yang langsung terpikir oleh para mahasiswa ini yaitu dengan meminjam istilah-istilah asing yang ada, yang tentunya sudah akrab di telinga mereka. Untuk mendapatkan hasil terjemahan yang maksimal, tak jarang para mahasiswa menggunakan kedua teknik ini sekaligus.

Selain teknik peminjaman dan penerjemahan harfiah, dalam penelitian ini ditemukan pula teknik amplifikasi, teknik padanan lazim, adaptasi dan teknik reduksi. Keempat teknik ini muncul lebih sedikit dibanding kedua teknik sebelumnya. Peneliti memandang hal ini sebagai hal yang wajar dalam penerjemahan teks ilmiah.Jika teknik peminjaman dan penerjemahan harfiah bersifat wajib dilakukan, maka keempat teknik setelahnya bersifat tidak wajib. Dengan kata lain, teknik-teknik tersebut akan muncul ketika penerjemah merasa hal tersebut mampu dia lakukan dan terapkan pada tulisannya. Hal ini berkaitan erat dengan preferensi serta kebutuhan penggunaan akan teks tersebut oleh mahasiswa itu sendiri.

Penelitian ini menunjukan bahwa dalam penerjemahan kompleks, para mahasiswa dapat menerapkan proses yang lengkap dan menggunakan lebih banyak teknik. Di sisi lain, proses yang lebih ringkas serta teknik yang lebih sedikit akan dilakukan dalam penerjemahan yang lebih ringan dan tidak membutuhkan kesempurnaan. Semuanya bergantung pada kebutuhan sasaran pembaca ideal teks tersebut.

Latar belakang budaya penerjemah turut memengaruhi hasil terjemahan. Hal ini ditemukan peneliti dalam terjemahan dua orang mahasiswa sebagaimana pada kalimat-kalimat berikut:

* Teks BSu: *Injections should be prepared in a designated clean area where contamination by blood and body fluids is unlikely*
* Terjemahan Mahasiswa 1 : Injeksi harus dipersiapkan di area yang bersih yang dimana tidak terkontaminasi dari darah dan cairan tubuh lainnya.
* Terjemahan Mahasiswa 2 : Penyuntikan harus mempersiapkan area yang bersih dimana tidak terkontaminasi dari darah dan cairan tubuh *unlikely*.
* Terjemahan peneliti : Penyuntikan harus dipersiapkan pada area tertentu yang bersih sehingga tidak terjadi kontaminasi dengan darah maupun cairan tubuh lainnya.

Secara sintaksis teks BSu yang digarisbawahi di atas dapat dianalisis menurut diagram pohon dalam teori Aarts dan Aarts (1982:130). Peneliti melakukan sedikit modifikasi pada diagram pohon sehingga menjadi seperti berikut:

contamination by blood and body fluidsisunlikely

Function: S P Adj.

Category: NP to be(present) Adj.

contaminationby bloodandbody fluids

F: Head Adv. Conj. Comp.

C: N PF Conj. NP

Berdasarkan hasil analisis di atas maka diketahui bahwa *contamination* yang menjadi inti kalimat merupakan *noun* (kata benda) yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yaitu ‘kontaminasi’. Menurut KBBI (2019) ‘kontaminasi’ adalah kata benda yang artinya: pengotoran; pencemaran (khususnya karena kemasukan unsur luar). Kata tersebut diikuti oleh kata *by blood* yang berfungsi sebagai adverbia sehingga kurang tepat bila diartikan menjadi ‘dari darah’. Pilihan yang tepat seharusnya ‘dengan darah’ karena kata tersebut menerangkan inti kalimat *contamination* ‘kontaminasi’ untuk memperjelas kondisi itu sendiri terjadi dengan pengaruh apa.

Para mahasiswa dalam hal ini tentu tidak memperhatikan detail tersebut. Hal ini karena mereka menggunakan teknik harfiah dan peminjaman yang memungkinkan mereka memahami makna kalimat melalui sudut pandang pengetahuan mereka sebagai mahasiswa bidang ilmu keperawatan sehingga tidak lagi terpaku pada struktur.

Peran budaya tidak dapat dipungkiri telah memengaruhi hasil terjemahan. Inilah yang cukup menjadi tantangan bagi pengajar bahasa Inggris saat ini. Bagaimana caranya agar para siswa dan mahasiswa dapat menerima pengajaran interaktif dengan materi ajar yang telah diadaptasi dalam budaya lokal sehingga mereka mendapat tuntunan yang tepat serta dapat menyesuaikan diri dengan budaya bahasa Indonesia dan bahasa lokal. Karena sebagaimana teridentifikasi dalam temuan, telah nyata bahwa mereka cenderung mengadaptasi budaya bahasa sumber yang melekat pada gaya bahasa serta strukturnya. Hal ini sejalan dengan simpulan penelitian Warouw (2014) terhadap hubungan antara materi ajar yang diberikan pengajar kepada siswa-siswi dengan latar belakang budaya yang beragam. Warouw (2014:182) menyatakan bahwa dengan memahami budaya yang berbeda dari masing-masing peserta didiknya, seorang guru akan mampu melakukan pendekatan dengan adaptasi terhadap materi ajar yang diberikan. Hal ini akan berdampak positif dalam ruang belajar mereka dimana para siswa akan menjadi kian aktif mengekspresikan dirinya dan tentunya mencintai budaya lokal sembari menguasai bahasa asing.

**Proses Penerjemahan Teks Medis oleh Mahasiswa**

Sesudah melakukan pengamatan di lapangan dan pengolahan data yang ada, peneliti mengidentifikasi proses penerjemahan yang dilakukan oleh para responden dalam menerjemahkan teks medis yang diberikan, ditampakkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Proses Penerjemahan Para Mahasiswa

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Responden/ Mahasiswa (No.)** | | **Proses Penerjemahan** | | |
| **Tahap Analisis** | **Tahap Pengalihan/ transfer** | **Tahap Penyesuaian** |
| Jurusan Keperawatan | 1 | Membaca dan menganalisis teks per alinea | Tidak mentransfer sebagian besar istilah medis ke dalam BSa | Tidak melakukan penyelarasan |
| 2 | Membaca dan menganalisis teks per alinea | Tidak mentransfer sebagian besar istilah medis ke dalam BSa | Tidak melakukan penyelarasan |
| Jurusan Kebidanan | 3 | Membaca dan menganalisis teks per alinea | Tidak mentransfer sebagian besar istilah medis ke dalam BSa | Tidak melakukan penyelarasan |
| 4 | Membaca dan menganalisis teks per alinea | Tidak mentransfer sebagian besar istilah medis ke dalam BSa | Tidak melakukan penyelarasan |
| 5 | Membaca dan menganalisis teks secara keseluruhan | Mencari dan memilih padanan kata terdekat dalam BSa | Melakukan penyelarasan sesuai BSa |
| 6 | Membaca dan menganalisis teks secara keseluruhan | Mencari dan memilih padanan kata terdekat dalam BSa | Melakukan penyelarasan sesuai BSa |

Dari hasil identifikasi melalui pengamatan dan analisis data, peneliti mengelompokkan para mahasiswa responden ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama yang melaksanakan keseluruhan tahap dalam proses penerjemahan menurut Nida dan Taber (1974) yaitu mahasiswa nomor 5 dan mahasiswa nomor 6. Sedangkan kelompok kedua tidak melakukan keseluruhan tahapan proses penerjemahan menurut dasar teori penelitian ini, mereka yaitu mahasiswa nomor 1, mahasiswa nomor 2, mahasiswa nomor 3, dan mahasiswa nomor 4.

Kelompok pertama secara sadar melakukan tahapan analisis, tahap transfer dan pada bagian akhir melakukan penyelarasan dan penyesuaian kembali akan klausa, frasa dan kalimat dalam hasil terjemahan mereka. Hal ini dilakukan dengan membaca ulang keseluruhan teks serta menyalin kembali kalimat-kalimat yang dirasa belum berterima.

Fakta di atas dibuktikan dengan munculnya teknik adaptasi, teknik pengurangan atau reduksi, dan teknik amplifikasi pada hasil terjemahan mahasiswa kelompok ini. Ketiga teknik ini sangat lazim dilakukan dalam proses penerjemahan teks medis maupun non medis. Dari hasil wawancara dengan para mahasiswa ini, alasan utama mereka melakuan penyuntingan kembali yaitu untuk lebih memperjelas dan memberikan makna sebagaimana struktur BSa karena mereka menyadari akan perbedaan yang ada antara struktur BSu yaitu bahasa Inggris dan strukur BSa yaitu bahasa Indonesia.

Sedikit berbeda dengan kelompok pertama, dari ketiga tahap dalam proses penerjemahan menurut Nida dan Taber di atas, tahap yang terakhir dari rangkaian proses yaitu penyesuaian, penyerasian atau penyelarasan tidak dilakukan oleh mahasiswa dalam kelompok kedua. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan serta pengakuan mereka pada saat wawancara yang dilakukan selesai penerjemahan.

Pada wawancara tersebut para mahasiswa ini sepakat tidak melakukan penyesuaian karena merasa bahwa hasil terjemahan mereka sudah cukup dipahami, khususnya karena sebagian besar teknik yang mereka gunakan adalah teknik peminjaman dan teknik penerjemahan harfiah. Hal ini disebabkan teks medis yang mereka terjemahkan mengandung terminologi medis yang menurut mereka tidak perlu mengalami pemaknaan yang berlebihan.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagi para mahasiswa teknik yang paling ampuh dalam menerjemahkan teks medis adalah teknik peminjaman yang dikombinasikan dengan penerjemahan harfiah. Ditemukan pula bahwa dalam teknik penerjemahan yang dilakukan latar belakang budaya BSa maupun budaya BSu sangat memengaruhi. Namun peneliti memandang positif hal tersebut karena hasil terjemahan tidak lari dari makna yang seharusnya dipahami pembaca.
2. Mahasiswa yang melaksanakan tahapan-tahapan ideal dalam proses penerjemahan tersebut, yaitu: (1) menganalisis teks yang diberikan, (2) melakukan transfer unit-unit lingual dengan mencari padanan terdekat dari BSu ke BSa, dan (3) melakukan penyerasian dan penyelarasan dengan mengatur kembali kata demi kata, frasa, klausa dan kalimat sehingga menjadi sebuah terjemahan yang terbaca dengan baik. Mahasiswa lainnya yang tidak melakukan proses hingga tahap penyerasian memilikipertimbangan bahwa hasil terjemahan yang mereka lakukan dapat dipertanggungjawabkan dari segi keberterimaan dan keterbacaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aarts dan Aarts, J. 1982. *English Syntactic Structure* . London: Oxford Pergamon Press

Miles, M.B. and Huberman A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage.

Molina, L. dan Hurtado A. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Barcelona : Universitat Autònoma de Barcelona.

Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris.* Pustaka Pelajar.Yogyakarta.

\_\_\_\_\_\_. 2004. *Laporan Penelitian “Keterkaitan Antara Latar Belakang Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan kualitas Terjemahan (Studi Kasus Penerjemah Profesional di Surakarta).* Surakarta. Program Studi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Nida, E. A. 1964. Towards a Science of Translating. Leiden: E.J. Brill.

\_\_\_\_\_. 2001. *Context in Translating*. Amsterdam dan Philadelphia: John Benjamins.

Nida, E.A. dan Taber Ch.R. 1974. *The Theory and Practice of Translation* Den Haag. Brill.

Steiner, G. 1975. *After Babel: Aspects of Language and Translation*. London: Oxford University Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press. Yogyakarta.

Suryawinata, Z. dan Hariyanto S. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan.* Kanisius. Jakarta

Wagiu, D. D. 2014. *Penerjemahan Teks Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Linguistik Universitas Sam Ratulangi Manado*. Tesis. Program Pascasarjana UNSRAT. Manado

Warouw, M. (2014). Multi-Ethnic Diversity and ELT Materials Adaptation: Challenges for English Language Teachers in Manado. In R. Chowdhury & R. Marlina (Eds.), Enacting English Across borders: Critical studies in the Asia Pacific (pp. 168-183). Newcastle Upon Tyne, UK: Cambridge Scholars Publishing.